

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan *toddler*. Anak usia *toddler* yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang daripada anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi untuk kebutuhan perkembangan motorik anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan permainan yang menunjang motorik *toddler* (Nursalam,2003). Anak usia *toddler* adalah anak usia 12 – 36 bulan (1-3 tahun) dimana pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan dan tindakan keras kepala (Perry, 1998). Salah satu perkembangan *toddler* yang penting untuk dipantau pada periode ini adalah perkembangan motorik. Keterampilan motorik kasar dan halus anak usia *toddler* harus dirangsang, dilatih, dan dikembangkan setiap saat dengan berbagai aktivitas atau permainan yang membuatnya terhibur. Penelitian oleh Purwandari H (2011), menunjukkan peran orangtua yang diwujudkan dalam pemberian rangsang atau stimulasi tumbuh kembang pada *toddler* terbukti mampu meningkatkan skor perkembangan *toddler*.

Anak usia *toddler* pada fase ini perkembangan motorik sangat menonjol. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang melibatkan kelompok otot besar. Sementara keterampilan motorik halus adalah

keterampilan yang memerlukan kecermatan dalam melakukan gerakan-gerakan yang lebih kecil. (Widasari Saraswati, 2012)

Menurut UNICEF tahun 2005 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 23,5 (27,5%)/5 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2005). Pada tahun 2003, Depkes RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan hal ini diperkirakan oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini. Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulasi. Pada tahun 2008 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2008).

Pemeriksaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak balita dan prasekolah di Jawa Timur pada tahun 2010 telah dilakukan pada 63,48% anak balita, cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2009 sebesar 64,03% anak balita hal ini didukung oleh pendidikan ibu yang rendah serta corak pola asuh yang kurang akan pemberian stimulasi. Pemeriksaan DDTK di Kabupaten Jember pada tahun 2009 telah dilakukan pada 60,58% anak balita dan menurun menjadi 50,89% anak balita pada tahun 2010.

Pemeriksaan DDTK di kabupaten ponorogo tahun 2003 telah dilakukan pada 53,47 % anak balita dan pra sekolah dan target tahun 2010 mencapai 90%. Di tahun 2004 cakupan DDTK 45,26 % padahal target tahun 2004 mencapai 60 %. Dilihat dari 2 tahun ini terlihat adanya penurunan. Jumlah balita umur 0-59 bulan di daerah ponorogo mencapai 60.841 ribu dan jumlah balita di kecamatan sawoo mencapai 31.03 ribu . (Dinkes Ponorogo, 2014). Di posyandu dusun kleco desa sawoo kecamatan sawoo terdapat anak 153 balita usia 0-59 bulan, serta yang berumur 12-36 bulan terdapat 60 anak.

Stimulasi dapat berperan untuk peningkatan fungsi sensorik dan motorik dengan perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika stimulasi mendukung mereka untuk bergerak bebas (Ani fitriyani, 2007). Peran penting ayah dalam dinamika keluarga dan sosialisasi anak-anak. Dimana semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk merawat anaknya akan semakin kuat kasih sayang diantara mereka. Ayah cukup terlibat dalam bentuk pemberian kasih sayang, perawatan dan dalam kegiatan bermain.

Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsang / stimulasi kepada anak dalam aspek perkembangan motorik kasar maupun halus. Stimulasi ini harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak, (Dinkes,2009).

Perkembangan *toddler* memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi *toddler*, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Stimulasi yang diberikan akan diterima oleh panca indera dan selanjutnya akan disampaikan ke otak. Bagi otak maupun panca indera anak yang belum mencapai tingkat perkembangan yang optimal, stimulasi tersebut merupakan pelajaran baru. Hal ini akan memicu otak belajar, menganalisa, memahami dan memberikan respon yang tepat terhadap stimulasi tersebut. Kegiatan stimulasi motorik kasar meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan ketrampilan menggerakkan anggota tubuh, ketrampilan yang menyatu antara otot halus dan pancaindra (Diah Widyatun, 2012).

Seharusnya orang tua mengetahui perkembangan anak khususnya anak usia *toddler* dan memberikan berbagai perkembangan stimulasi. Bila penyebabnya karena orang tua yang kurang aktif dalam memberikan stimulasi, yang harus dirubah adalah peran orang tua dalam pemberian stimulasi, khususnya stimulasi motorik. Berkaitan dengan adanya dengan hal tersebut perlu kiranya untuk meningkatkan peran aktif orang tua akan perlunya stimulasi motorik *toddler* melalui berbagai rangsangan stimulasi dan pemilihan permainan edukatif yang bisa merangsang otak *toddler* dalam perkembangan motoriknya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menganalisis peran orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia *toddler*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pernyataan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Peran orang tua dalam pemberian Stimulasi Perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia *toddler* di dusun kleco desa sawoo kecamatan sawoo kabupaten ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui peran orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia *toddler* di dusun kleco desa sawoo kecamatan sawoo kabupaten ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teroristis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan dapat mengembangkan ilmu di bidang Keperawatan anak khususnya dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik usia *toddler*.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti yang terkait dengan Peran orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik usia *toddler*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Dapat bermanfaat dalam mengetahui arti penting peran keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus sehingga dapat meningkatkan perkembangan yang baik pada usia *toddler*.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Bermanfaat untuk masukan bagi pengembangan keperawatan, khususnya keperawatan anak dan keperawatan keluarga serta bermanfaat sebagai masukan dalam pembelajaran tentang peran orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia *toddler*

c. Bagi Mahasiswa

Bermanfaat sebagai data acuan untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan peran orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia *toddler*.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriana Diyah Permatasari, dan Yuni Purwati di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta pada tahun 2011 yaitu Hubungan Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Toddler. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 46 responden. Analisa data dilakukan dengan rumus Chi Square. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia toddler mendapatkan stimulasi dini yang baik yaitu 28 anak (60,8%) sedangkan anak usia toddler yang paling sedikit mendapatkan stimulasi dini kurang yaitu 1 anak (2,1%). Sebagian besar perkembangan motorik kasar dengan kategori sesuai perkembangan sebanyak 30 anak (65,2%) sedangkan sebagian kecil perkembangan anak dengan kategori tidak sesuai sebanyak 16 anak (34,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,027$ dengan signifikan 0,05.

2. Pada penelitian oleh Ayu Yoniko Christiari, Ramzi Syamian, Irawan Fajar Kusuma di Pendidikan Dokter, Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Negeri Jember Pada tahun 2013 yaitu Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Matched Case Control Study dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode consecutive sampling di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember didapatkan besar sampel sejumlah 259 responden dari 6 wilayah kerja Puskesmas, yakni Pustu Mrawan, Seputih, Tegalwaru, Mayang, Sidomukti dan Tegalrejo. Pada kelompok kasus didapatkan sebanyak 71 anak dan kelompok kontrol sebanyak 188 anak. Dari 71 anak pada kelompok kasus kemudian dicarikan pasangannya pada kelompok control yang sesuai dengan umur dan jenis kelamin sehingga didapatkan dua data berpasangan yang terdiri atas 71 kelompok kasus dan 71 kelompok kontrol. Anak yang tergolong kelompok kasus, didapatkan pengetahuan ibu

tentang stimulasi dini 53,5% kurang, 39,4% cukup dan 7,0% baik. Sedangkan anak yang tergolong kelompok kontrol, didapatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini 16,9% kurang, 35,2% sedang dan 47,9% baik. Perbedaannya terletak pada umur responden, variabel orang tua, dan jenis metode penelitian. Kesimpulan nya ada hubungan antara stimulasi dengan perkembangan motorik aksar pada anak usia toddler di teman sejati sarihusada kotabaru yogyakarta

3. Pada penelitian oleh Rosyida Labonati pada tahun 2013 tentang Meningkatkan Kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas pada kelompok TK B di TK AL-KHAIRAAT LOLU. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif didapatkan hasil diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 23 anak (38,33%) yang masuk kategori sangat baik, 26 anak (43,33%) yang masuk kategori baik, 7 anak (11,66%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (6,66%) yang masuk kategori kurang. Perbedaannya terdapat pada responden, dan metode pengujian motorik halus.

